

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan pada Bab I hingga Bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sejarah awal adanya seni pertunjukan boneka besar, dalam catatan sejarah disebut disebut sudah ada sebelum 1600 Masehi. Dalam buku perjalanan seorang pedagang Inggris bernama W. Scot. Kemudian pada akhir abad 19 seorang Amerika bernama E.R. Scidmore dari Amerika menuliskan bahwa ada seni jalanan berupa tarian boneka raksasa yang diarak ramai-ramai oleh masyarakat di Batavia. Catatan lain yang menceritakan adanya seni boneka besar yakni peneliti Belanda yang bernama Olivier Johanes Raap. Pada tahun 1920-an di Batavia Raap mengabadikan foto Ondel-ondel dalam bentuk kartu pos dan beliau memberikan julukan “*poppen om geesten te verjagen*” yang artinya boneka pengusir roh.

Sementara di Banten, kisah mengenai kesenian bonekaan (Wewe) pertamakali datang dari Prisen, Serang. Dikisahkan bahwa seorang pemuda yang merantau ke Jakarta sekitar tahun 1930-an. Pemuda Prisen kemudian belajar pencak silat dari seorang guru, bahkan ikut menjadi prajurit yang mengusir penjajah. Dalam ajaran terakhir dari sang guru sang pemuda diminta bersemedi, kemudian menemukan kepala Wewe. Kemudian ia kembali pulang ke Prisen dan mendirikan perguruan silat dengan Wewe sebagai pendamping dalam pertunjukan silat. Mengenai asal mula keberadaan Wewe di Kampung Kesampangan, diketahui bahwa pada tahun 1950-an seorang nelayan dari Kampung Cikele, Yai Nur menemukan kerangka kepala boneka Wewe *lanang* ketika sedang melaut. Yai Nur kemudian membawa pulang kepala boneka tersebut, akan tetapi kepala boneka tersebut secara mistis mengganggu Yai Nur untuk meminta teman. Dibuatkanlah tubuh untuk Wewe dan juga pasangannya Wewe *wadon*. Sejak saat itu pertunjukan Wewe dikenal oleh masyarakat Cigelam. Sepeninggal Yai Nur,

kepengurusan boneka Wewe dipindahkan kepada putranya Damsik, kemudian diturunkan lagi kepada cucunya Subeli. Bapak Subeli merupakan pengurus Wewe Kampung Kesampangan sekarang. Dalam masa kepengurusan Bapak Subeli, Wewe berpindah dari Kampung Cikele ke Kampung Kesampangan tempat tinggal bapak Subeli sekarang. Kesenian Wewe sering ditampilkan pada acara pernikahan, khitanan, acara HUT RI atau untuk menyambut tamu penting. Kini, kesenian Wewe tidak hanya terkenal di Desa Cigelam, tetapi juga dikenal hingga Kabupaten Serang dan Kabupaten Tangerang serta sering tampil pada acara-acara budaya yang diselenggarakan pemerintah.

2. Terdapat setidaknya tiga ritual rutin yang perlu dilakukan dalam seni pertunjukan Wewe Kampung Kesampangan, yaitu ritual rutin malam Jum'at, ritual pembersihan pada malam sebelum tampil dan ritual sebelum mulai pertunjukan. Ketiga ritual tersebut wajib dilakukan agar roh yang diyakini mendiami boneka Wewe dapat bekerjasama selama pertunjukan.

Tahapan seni pertunjukan Wewe terbagi setidaknya kedalam 4 tahapan yaitu: tahap persiapan, tahap pembukaan, tahap inti, dan tahap penutupan,

Dalam seni pertunjukan Wewe dikenal berbagai mitos dan tabu, seperti harus mengundang Wewe dalam acara hajatan, tidak memburu-buru waktu penampilan dan menyajikan *sesajen* sesuai persyaratan. apabila ada tabu yang dilanggar Wewe akan mengamuk dengan memecahkan berbagai peralatan disekitar, membuat pingsan penonton atau bahkan mendatangkan penyakit.

3. Seni Pertunjukan Wewe Kampung Kesampangan memiliki beberapa fungsi yang dapat dirasakan oleh masyarakat kampung Kesampangan dan Desa Cigelam, yaitu:
 - a. Fungsi Religius, yaitu mendapat karomah para wali, menjaga keamanan dari gangguan makhluk gaib dan bentuk rasa syukur
 - b. Fungsi Sosial yaitu mewujudkan interaksi sosial masyarakat dan membentuk kerjasama antara anggota masyarakat.

- c. Fungsi Hiburan, yaitu melalui arak-arakan Wewe, musik kendang, pertunjukan pencak silat dan sawuran.
- d. Fungsi Pendidikan, yaitu menanamkan , meyakini keberadaan gaib, mengajarkan kebersamaan dan kerjasama dan mengenalkan budaya daerah kepada generasi muda

B. Saran-saran

penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan, dari segi penulisan sumber yang dikaji dan hal-hal lainnya. Sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun, supaya penulis dapat memperbaikinya dikemudian hari dan didapatkan sebuah karya yang lengkap yang berguna diberbagai kalangan.

Adapun saran-saran yang ingin penulis sampaikan setelah membahas mengenai tradisi Seni Pertunjukan Wewe Kampung Kesampangan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini penulis belum sepenuhnya meneliti mengenai keterkaitan antara ondel ondel Betawi dengan boneka wewe serta karakteristik masing-masing kesenian tersebut yang meliputi perbedaan ritual dan makna yang

terkandung dalam simbol-simbol yang terdapat di boneka wewe dan ondel-ondel. Oleh karena itu, harapan penulis dalam penelitian ini semoga bisa menjadi sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya.

2. kepada pemerintah Provinsi Banten khususnya para penggiat sejarah dan kebudayaan yang berpusat di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan provinsi Banten sebagai lembaga yang memiliki wewenang dalam pengkajian terhadap kebudayaan masyarakat Banten, seharusnya memberikan perhatian lebih terhadap kebudayaan yang masih ada di masyarakat untuk dijadikan bahan penelitian dan dibukukan supaya dikenal oleh khalayak umum khususnya para generasi muda agar tetap dilestarikan.
3. Kepada UIN SMH Banten dapat membentuk komunitas atau jurnal khusus tentang kajian antropologi wilayah Banten
4. Bagi mahasiswa -mahasiswa UIN SMH Banten, dalam melakukan penelitian selanjutnya diharapkan untuk

mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan tradisi-tradisi yang akan dikaji,